

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk menetapkan “*Dampak Deklarasi Bersama India-Cina Tahun 2003 Terhadap Peningkatan Hubungan Bilateral*” menjadi judul skripsi. Jumlah penduduk yang tinggi di kawasan Asia, ditambah dengan perekonomian yang kian maju antara India-Cina. Dimana keduanya sebagai negara bertetangga yang pernah saling berseteru akibat sengketa perbatasan hingga mengakibatkan perang singkat pada 1962. Akan tetapi, keduanya kini gencar akibat lonjakan ekonomi yang semakin mapan dan banyak diperbincangkan oleh dunia internasional sebagai kiblat ekonomi Asia masa kini.

Alasan yang kedua adalah tatanan dunia (*world order*) yang semakin hari semakin berubah, begitu juga India dan Cina yang berubah semakin memantapkan kekompakannya di Kawasan Asia. Dimana kedua negara antara India dan Cina memiliki sistem politik yang relatif berbeda. Ini menarik pada setiap upaya yang dilakukan India-Cina untuk selalu bersatu.

Dan yang terpenting, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh upaya-upaya seperti apa yang dilakukan oleh India-Cina untuk menjaga kestabilan hubungan bilateral keduanya.

### **A. Latar Belakang Masalah**

India-Cina merupakan negara berpenduduk tertinggi di dunia dengan penduduk terbanyak di Asia. Tercatat sebelum tahun 2000 Cina telah menduduki peringkat

pertama negara berpenduduk tertinggi di dunia dengan penduduk lebih dari 1 milyar dan menyusul pada pertengahan 2000 India menjadi peringkat kedua atas peningkatan jumlah penduduk setelah Cina.<sup>1</sup> Dua negara bertetangga yang menunjukkan kesepektakulerannya dalam pertumbuhan penduduknya di kawasan Asia. Hal ini cepat disadari keduanya, jika kekhawatiran akan kesejahteraan pada masa yang akan datang penduduk dengan penghidupan layak, pendidikan yang harus terpenuhi dan pekerjaan yang dimiliki oleh setiap warga negara tidak bisa tercapai menjadi PR besar bagi India dan Cina untuk menanggapi populasi secara serius. Berbagai usaha dilakukan oleh India bersama dengan negara tetangganya, Cina. Dengan hubungan bilateral dan diplomasinya sebagai alur untuk bersama-sama bertukar pendapat dalam rangka memajukan perekonomiannya dan menilik berbagai kemungkinan yang terjadi di negara yang subur pertumbuhan penduduknya ialah kemiskinan.

Akan tetapi, komunikasi yang terjalin diantara India dan Cina untuk saling berbagi melalui jalur diplomasi yang bersifat bilateral tidak selalu berjalan mulus. Hal ini dikarenakan konflik masa silam yang hampir selalu menjadi bayang-bayang hubungan mereka. Perang singkat pada tahun 1962 akibat sengketa perbatasan yang tidak kunjung reda meski berbagai upaya penyelesaian telah dilakukan.

Namun, pada tahun 1988 akhirnya menjadi titik terang bagi India dan Cina setelah lebih dari dua dasawarsa konflik perbatasan mewarnai hubungan keduanya.

---

<sup>1</sup> Niranjan Rajadhyaksha, *The Rise of India Transformasi dari kemiskinan menuju Kemakmuran*, terj. Natalia Ruth Sihandrini, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2008, hal. 56

Berakhirnya masa perang dan perselisihan yang terjadi antara India dan Cina pada tahun 1962-1987, yang telah menghabiskan 15 kali putaran untuk melakukan perundingan yang tidak kunjung membuahkan hasil. Diawali dengan itikad baik oleh PM India Rajiv Gandhi yang mengadakan lawatannya ke Cina pada akhir tahun 1988 hubungan India-Cina semakin menemukan titik terang dan terlihat lebih kompak kedepannya.

Kunjungan yang dilakukan oleh PM India Rajiv Gandhi tersebut merupakan suatu pendekatan sebagai langkah awal bagi penyelesaian masalah sengketa perbatasan yang selama ini menjadi sumber ketegangan hubungan diantara India dan Cina. Keduanya sepakat untuk memperluas hubungan bilateral. Isu Tibet-Sikkim yang menghalangi hubungan India-Cina termasuk tuduhan India bahwa Cina menduduki wilayah seluas 38.000 kilometer persegi di Kasmir, dan tidak kalah saing Cina juga mengajukan klaim atas tanah seluas 90.0000 kilometer persegi di daerah Arunachal Prades yang selama ini dikuasai India.<sup>2</sup>

Membbaiknya hubungan antara India dan Cina membawa keduanya untuk mengukuhkan eksisensinya dalam bidang perekonomian. Pada pertengahan dekade 1990an perekonomian Cina jauh lebih terbuka yang ditandai dengan mobilisasi modal dan tenaga kerja secara besar-besaran, investasi asing, industri dalam skala besar, dan campur tangan pemerintah. Kemampuan Cina dalam memobilisasi modal dan tenaga kerja telah meningkatkan pendapatan perkapita hingga tiga kali lipat dari satu generasi, dan mengurangi lebih dari 300 juta kemiskinan. Sedangkan model

---

<sup>2</sup> “*India-China akhiri konflik perbatasan*”, [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses 29 Januari 2009

perekonomian India ditandai dengan tingginya teknologi dan jasa, modal sendiri, bisnis yang terfokus pada barang dan jasa berkualitas dengan harga rendah, dan sedikit industri manufaktur.<sup>3</sup>

Pencapaian yang diperoleh oleh India dan Cina merupakan gesitnya para aktor pada masanya. Ketika pada tahun 1980an Cina sangat mengagumkan dengan kepemimpinan Deng Xiaoping yang meletakkan dasar regenerasi kepemimpinan bangsa Cina. Pada tahun 1978 Deng Xiaoping memperkenalkan “*Gaige-Kaifang*” (Reform and Opening up Policies) yang merupakan tema perpolitikan Cina selama 20 tahun hingga seterusnya. Dan, terjadi alih kepemimpinan dari Deng Xiaoping ke Jiang Zemin/Zhu Rongji dan dari Jiang/Zhu awal 2003 ke Hu Jintao/Wen Jiabao. Disusul India pada akhir 1990an yang melibatkan Manmohan Singh melaju dan memasuki tinggal landas (*take off*). Tapi uniknya prestasi keduanya belum mencapai pada standart ekonomi yang memuaskan, dan hal ini masih relatif masuk ke dalam negara berkembang (*relatively poor*) dihitung dengan GDP perkapita dan pemerataan pendapatannya.<sup>4</sup>

Sekarang India-Cina telah berubah drastis dengan melonjaknya pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun pada satu dasawarsa terakhir ini. Kiblat baru bagi negara-negara Asia yang tidak mengherankan jika mereka dijuluki dengan sebutan ‘Raksasa Asia’. Perkembangan India-Cina sebagai pemeran ekonomi kawasan telah

---

<sup>3</sup> “*Di Balik Sukses Ekonomi India dan Cina*”, [instep.co.id/file/media/rahasia%20sukses%20ekonomi%20china%20dan%20indi](http://instep.co.id/file/media/rahasia%20sukses%20ekonomi%20china%20dan%20indi),17, diakses tanggal 23 Februari 2009

<sup>4</sup> “*Telaah—China dan India semakin diperhitungkan sebagai pemain ekonomi global*”, [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com), diakses tanggal 3 Februari 2009

merubah struktur perekonomian dunia dan merubah pergeseran kekuatan geopolitik internasional.

Denngan tinjauan pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh India serta Cina yang begitu pesat. India yang tercatat menjelang tahun 1990 baru mendapatkan 6,9 % hingga menjadi 8,0 % setelah tahun 2002.<sup>5</sup> Berbeda dengan Cina lebih dulu menjadi pusat perhatian dunia internasional sejak reformasi dan menerapkan ekonomi terbuka, mengalami kemajuan pesat dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 9 % sejak 1980, dan PDB Cina telah mencapai sepuluh kali lipat, menjadi 5 % dari PDB global. Cina kini muncul menjadi kekuatan ekonomi dan politik dunia.<sup>6</sup>

Meski dapat diketahui India dan juga Cina merupakan dua negara yang berbeda dalam pandangan politiknya, yang juga berada dalam satu kawasan Asia. India yang merupakan negara demokrasi-liberal, sedangkan Cina merupakan negara otoritarian. India yang menjalankan sistem demokrasinya dalam kehidupan sehari-hari bahkan kadang sering kali cenderung anarki, dan dengan Cina yang berbasis komunis dalam kepemimpinannya secara penuh berkuasa. Pelanggaran HAM yang seringkali terjadi di Cina serta tertutupnya akses untuk pers. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang sering kali diperjuangkan oleh India yang selalu berpihak pada rakyat dan terbuka.

Perbedaan keduanya tidak lepas dari adanya pengaruh tokoh masa lalu. Cina yang dipelopori oleh Mao Zedong yang mendirikan Cina sebagai negara komunis yang cukup kuat, dilanjutkan oleh pengaruh Deng Xioping. India yang dipelopori

---

<sup>5</sup> “*Ekonomi India Tinggal Landas*”.pdf, [www.bappenas.go.id/get-file-server/node/2630/](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/2630/), akses tanggal 10 Maret 2009

<sup>6</sup> Aa Kustia Sukarnaprawira, “*China: Peluang atau Ancaman*”, Jakarta:Restu Agung, 2009, Hal 45

oleh Jawaharhal Nehru seorang negarawan dan PM pertama India, hingga Rajiv Gandhi yang dalam hal ini memiliki pengaruh besar terhadap hubungan India-Cina pada tahun 1988 di masa kepemimpinannya cenderung demokratis.

Dimana lawatannya ke Cina pada tahun 1988 tersebut adalah upaya yang dikehendaki kedua negara untuk meminimalisir konflik sengketa perbatasan dengan menstabilkan kembali hubungan bilateral India-Cina yang masih dilanjutkan hingga sekarang.

Dengan berbagai perbedaan tersebut antara India dan Cina tidak menyurutkan semangat dalam meningkatkan ekonomi di negara mereka. Persengketaan yang selalu menjadi penghalang telah memberi kesadaran mereka akan arti pentingnya sebuah hubungan baik sesama negara tetangga di kawasan Asia dengan sedikit mengurangi keegoisan masing-masing untuk merapatkan barisan demi meraih tujuan yang sama, yaitu mensejahterakan masyarakat dengan populasi yang tidak terkendali di negara mereka. Dapat dilihat suatu wacana bersama bagi mereka untuk menuntaskan kemiskinan dan membangun kehidupan yang berkualitas dan menjunjung tinggi perdamaian.

India dan Cina merupakan dua negara yang dapat dijadikan teladan bagi negara lain di Asia dan dunia pada umumnya. Dari permasalahan yang membelit antara India-Cina tidak menyurutkan dan membatasi keduanya untuk saling menjalin hubungan diplomasi bilateral dan bekerjasama yang semakin luas. Hingga kini perekonomian yang begitu signifikan telah merubah taraf hidup dan pola pikir mereka yang jauh lebih maju, tidak tertinggal seperti halnya masyarakat Eropa yang

ekonominya terbilang lebih dulu maju yang tergabung dalam MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa). Kemajuan ekonomi India-Cina pun telah membawa keduanya pada tatanan politik yang kini diperhitungkan.

Secara strategis India dan Cina merupakan negara bertetangga, sengketa perbatasan adalah masalah yang kerap kali tidak dapat dihindarkan sebagai negara bertetangga. Akan tetapi, India dan Cina selalu berupaya untuk menjalin komunikasi lewat berbagi kerjasama yang dijalankan.

Setelah perekonomian semakin terbilang maju dan hubungan yang terbilang stabil dalam dua dasawarsa lebih. Tapi atmosfer ketegangan kembali terjadi akibat uji coba nuklir India pada tahun 1998 membuat Cina geram akan hal tersebut.

Melihat ekonomi yang kian mapan dan selalu diperhitungkan akhirnya India yang diwakili oleh Perdana Menteri Atal Bihari Vajpayee melakukan lawatannya ke Cina pada Juni tahun 2003. Dengan melakukan 6 hari kunjungan kerja yang pertama dilakukan oleh seorang Perdana Menteri India ke Cina dalam 10 tahun terakhir dan juga merupakan pertemuan ketiga dalam bulan ini diantara pemimpin-pemimpin kedua negara.

Kunjungan pada tahun 2003 itu pun menjadi sangat menarik untuk dikaji. Dimana dalam kunjungannya telah disepakati sebuah deklarasi bersama dan sangat bersejarah bagi keduanya. Deklarasi bersama tersebut adalah *“The Joint Declaration on*

*Principle for Relations and Comprehensive Cooperation Between the the Republic of India and People's Republic of China*”, yang dikemukakan di Beijing 23 Juni 2003.<sup>7</sup>

Dalam deklarasi tersebut terdapat poin-poin penting selain masalah kerjasama ekonomi, perdagangan, dan kerjasama-kerjasama yang lain. Penyelesaian sengketa perbatasan adalah poin pokok dalam deklarasi ini. Dimana sengketa perbatasan dan ketidaksetujuan India terhadap kekuasaan Cina atas Tibet, yang mengakibatkan perang singkat pada Oktober 1962 dan meninggalkan perasaan saling curiga diantara keduanya. Masalah Tibet nampaknya terselesaikan dengan pengakuan India terhadap kedaulatan Cina atas Tibet. Pernyataan pun ini di ulangi oleh PM India Vajpayee dalam kunjungannya ke Beijing pada Juni 2003. Sebaliknya Beijing mengakui “kepentingan” India atas Sikkim.<sup>8</sup> Hal ini pun diakui India dan Cina bahwasannya mulai membaiknya hubungan bilateral kedua negara telah mencapai pada puncaknya paska perang 1962.

Akan tetapi, untuk membuktikan pencapaian yang dinyatakan oleh India dan Cina diperlukan suatu pembuktian sebagai implementasi yang tertuang dalam deklarasi yang dianggap telah “menuntaskan” berbagai macam permasalahan terutama masalah perbatasan, pengakuannya atas daerah kekuasaan masing-masing. Dan dalam hal ini, juga perlu diketahui lebih lanjut latar belakang serta tujuan India-Cina ke depan.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>7</sup> Kompas, *op. cit*

<sup>8</sup> Aa Kustia Sukarnprawira, *op cit.*, hal. 192



Dengan melihat latar belakang tersebut diatas maka terdapat satu pokok permasalahan yaitu: Bagaimana dampak deklarasi tahun 2003 terhadap hubungan bilateral India-Cina?

### **C. Kerangka Teoritik**

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka langkah berikutnya akan menentukan anggapan dasar, yaitu berupa serangkaian teori atau konsep-konsep yang relevan. Anggapan dasar tersebut diarahkan kepada satu upaya pembentukan hipotesa yang merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan.<sup>9</sup>

Teori adalah konsep-konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan, sehingga bisa menjelaskan fenomena tersebut secara alamiah.<sup>10</sup>

#### **1. Konsep Pembuatan Keputusan Luar Negeri**

Dalam studi hubungan internasional, kita temukan bahwa kajian kebijakan luar negeri sangat luas dan kompleks. Kebijakan luar negeri dalam pengertian luas terdiri atas pola-pola yang diwujudkan oleh suatu negara dalam memperjuangkan kepentingan nasional, dalam hubungannya dengan negara lain atau dilakukan terhadap lingkungan eksternalnya.

---

<sup>9</sup> Suria Sumantri, "*Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*". Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, 1988, hal 316

<sup>10</sup> Mohtar Mas'oed, "*Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*", LP3S, Jakarta, 1990, hal 186

Teorisi dalam hubungan internasional yang mempelajari politik luar negeri, yaitu Graham T. Allison yang mengajukan tiga model untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri. Ada tiga model yang diajukan oleh Graham T. Allison yaitu: *model aktor rasional*, *model proses organisasi*, dan *model politik birokratik*. Untuk dapat menjelaskan permasalahan permasalahan di atas penulis menggunakan model yang pertama yaitu, model aktor rasional. Dalam proses pembuatan keputusan ini penulis menggambarkan aktor rasional untuk dapat mempermudah mendeskripsikan mengenai proses pembuatan keputusan luar negeri serta dianggap sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama pemerintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Pembuatan keputusan politik luar negeri disini digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang terkoordinir dan bernalar. Dalam analogi ini individu dengan melalui serangkaian tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Jadi, unit analisa model pembuat keputusan ini adalah pilihan-pilihan atau alternatif yang dipilih atau diambil oleh pemerintah. Dengan demikian, politik luar negeri harus memuaskan perhatian pada kepentingan nasional dan tujuan dari bangsanya sendiri antara lain adalah: dapat menjaga eksistensi diri, kemerdekaan, integrasi wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi. Adapun alternatif haluan kebijakan yang harus diambil oleh

---

<sup>11</sup> Mohtar Mas'ood, "*Teori dan Metodologi Hubungan Internasional*", LP3ES Yogyakarta, 1988, hal. 217

pemerintah harus dengan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif tersebut.

Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan menetapkan alternatif yang akan diambil, maka pertimbangan yang digunakan adalah alternatif mana diantara sekian banyak alternatif yang paling banyak mendatangkan hasil optimal. Oleh sebab itu, para pembuat keputusan ini selalu siap untuk melakukan perubahan dan adaptasi dalam kebijakan apapun karena keuntungan yang akan diperoleh dan di dapat lebih besar dari pada seandainya ia tetap mempertahankan kebijakan terdahulu.<sup>12</sup> Kebijakan masa lalu dapat saja berubah atau permanen tergantung dari besarnya keuntungan yang akan diperoleh aktor rasional. Perubahan sikap atau dukungan yang diberikan kepada negara lain selalu didasari pertimbangan optimalisasi keuntungan, bukan kerugian.

Proses intelektual pengambil keputusan luar negeri melalui empat tahap yaitu *penetapan situasi, pemilihan tujuan, pencarian alternatif dan terakhir pemilihan alternatif*.

Pada tahap *pertama*, seorang pengambil keputusan harus mendapatkan atau memiliki informasi sebanyak mungkin untuk menetapkan situasi dan kondisi. Keadaan ekonomi India yang semakin meningkat membutuhkan pasar yang lebih luas serta adanya kepentingan-kepentingan lain seperti pertahanan dan keamanan sebagai negara merdeka di kawasan Asia dan yang memiliki prospek semakin bagus dalam dasawarsa ini. Dan, Cina merupakan negara di kawasan Asia yang terbilang maju

---

<sup>12</sup> Mohtar Mas'ood, *op cit.* hal 234-235

sekaligus negara tetangga India yang selama ini menjadi lawan sengketa perbatasan. Faktor utama pemerintah India mengambil kebijakan luar negeri diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik pada pertumbuhan ekonomi serta masalah-masalah lain yang dihadapi domestik India sendiri maupun hubungannya dengan Cina. Kepentingan-kepentingan tersebut guna mencapai perubahan yang lebih maju, PM Atal Bihari Vajpayee melakukan lawatannya pada tahun 2003 dengan melakukan beberapa penawaran yang akan melandasi hubungan bilateral India-Cina untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Tahap *kedua* adalah proses intelektual adalah memilih tujuan. Situasi yang fluktuatif antara India-Cina akibat problem masa lalu sering berpengaruh pada menurunnya hubungan kerjasama India-Cina. Paska uji coba nuklir 1998 India yang terdiri dari sebuah bom hidrogen mengejutkan Cina dan menjadikan hubungan bilateral kedua negara tersebut kembali memburuk. Hubungan India-Cina mengalami kemunduran pada surat Perdana Menteri India yang diberikan kepada Presiden AS diberitakan secara luas. Yang mana disebutkan bahwa India menganggap Cina sebagai ancaman-lah yang merupakan alasan diluncurkannya uji coba nuklir tersebut.

Paska situasi yang memanas pada tahun 1998 membuat India mengalami situasi yang dilematis jika merujuk pada letak geografisnya yang berada di kawasan Asia. Dimana Cina merupakan negara maju dan memiliki pengaruh yang sangat krusial untuk kerjasama dengan negara-negara lain di kawasan Asia, termasuk India. Dan lagi, India yang pada saat itu negara yang tengah mulai berkembang yang juga memungkinkan menjadi pesaing Cina. Akan tetapi, India yang sebagai negara

kawasan di Asia membutuhkan partner demi mewujudkan tujuan-tujuan yang lebih kongkrit nantinya. Maka dari itu, paska tahun 1998 pemimpin-pemimpin kedua negara tersebut mengintensifkan lawatannya untuk membahas semua yang tercantum dalam kebutuhan-kebutuhan bidang yang dikerjasamakan maupun yang baru akan dikerjasamakan hingga ke masalah penyelesaian konflik-konflik sebelumnya.

Tahap *ketiga*, yaitu pencarian alternatif. Dalam tahap ini India sebagai aktor rasional akan mencari alternatif-alternatif sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan luar negeri. Walaupun pada akhirnya hanya satu alternatif yang dipilih oleh aktor rasional yang dinilai banyak menghasilkan keuntungan. Adapun alternatif-alternatif yang dapat dijadikan pertimbangan India sebagai aktor rasional dalam mengambil keputusan luar negeri pada Cina adalah:

- *Peningkatan hubungan diplomatik India dengan Cina* dengan keuntungan peningkatan ekonomi di segala sektor, keamanan kawasan, minimalis konflik perbatasan dan dapat membentuk aliansi bersama antara India dan Cina. Kerugian yang akan ditimbulkan dari alternatif ini adalah penentuan harga pasar di sektor perekonomian dari dampak hubungan bilateral keduanya.
- *Kurang optimalnya hubungan diplomatik dan kerjasama bilateral antara India-Cina*. Keuntungan yang akan diperoleh adalah mengurangi ketegangan konflik perbatasan antar negara, adanya hubungan ekonomi India-Cina dan

menambah pendapatan negara dari ekspor impor India-Cina. Kerugiannya, pertahanan keamanan kedua negara kurang terjamin dan pendapatan ekspor impor tidak mengalami peningkatan.

- *Tidak ada hubungan diplomatik dan kerjasama bilateral antara India dengan Cina.* Dimungkinkan India akan lebih mandiri. Akan tetapi, kerugian dari alternatif ini akan menyebabkan hal yang lebih sulit dan tragis yaitu: konflik perbatasan akan selalu muncul, tidak adanya ekspor ke Cina, adanya hambatan ekonomi India, dsb.

Tahap terakhir dari proses pengambilan kebijakan luar negeri adalah pemilihan alternatif. Dalam proses ini India akan memilih salah satu dari tiga alternatif yang ada. Pemilihan alternatif ini tentunya menuntut kemampuan intelektual intelektual aktor rasional untuk dapat memutuskan alternatif mana yang akan dipilih sebagai kebijakan luar negeri yang dinilai dapat memberikan keuntungan.

Dari tiga alternatif di atas, India memilih alternatif pertama “*Meningkatkan hubungan diplomatik India dengan Cina*” sebagai kebijakan luar negerinya, yaitu meningkatkan hubungan diplomatik dan hubungan kerjasama bilateral antara India-Cina untuk memperoleh banyak keuntungan yang dinilai dapat membantu peningkatan ekonomi dan pembangunan di India.

## **2. Konsep Kerjasama Internasional**

Setiap negara di dunia bahkan negara-negara maju sekalipun pasti akan membutuhkan bantuan dan kerjasama dari negara lainnya. Oleh karena itu, kerjasama

internasional merupakan sebuah hal yang sangat penting dan mutlak untuk dilakukan bagi setiap negara. Kerjasama ini dapat diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya saja dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan sebagainya.

- a. **Kerjasama** menurut K. J Holsti adalah sebagian besar transaksi dan interaksi diantara negara-negara dalam sistem internasional dewasa ini adalah bersifat rutin dan hampir bebas konflik. Timbul berbagai masalah internasional, regional, atau global yang memerlukan perhatian dari banyak negara. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak. Proses ini disebut kolaborasi atau kerjasama.<sup>13</sup>

Dalam kerjasama internasional dikenal dengan adanya kerjasama bilateral, kerjasama trilateral, dan kerjasama multilateral, selain itu juga yang dinamakan kerjasama regional, yakni kerjasama antar negara yang berada dalam suatu kawasan tertentu.

Kerjasama yang terjadi antara pemerintah India-Cina adalah kerjasama bilateral. Dimana kedua negara menjalin kerjasama yang diwujudkan dalam berbagai bidang dan atas kesepakatan dari kedua belah pihak. Dalam hal kerjasama kedua negara

---

<sup>13</sup> K.J Holsti, *Politik Internasional : Kerangka untuk Analisa*, Edisi Keempat, Jilid kedua, alih bahasa : M. Tahir Azhari, Erlangga, Jakarta 1988. hal. 209

biasanya meratifikasi perjanjian bersama yang akan menguatkan komitmennya dan yang dapat diakui secara hukum atau undang-undang yang berlaku.

- b. **Hubungan bilateral** adalah adanya timbal balik antara kedua belah pihak (negara); perjanjian antara dua belah pihak (negara) yang membebaskan kewajiban pada masing-masing pihak untuk menjalankan isi dari perjanjian yang disetujui.<sup>14</sup>

Hubungan bilateral India-Cina selalu diperbaharui dan dievaluasi secara berulang-ulang demi melancarkan kerjasama. Berbagai masalah yang membelit dalam proses kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara tersebut selalu diakhiri dengan jalan perundingan hingga dikeluarkannya perjanjian bersama yang dianggap menguntungkan kedua pihak. Terbukti antara India-Cina pada Juni 2003 mereka mendeklarasikan sebuah perjanjian kerjasama yang terbilang fenomenal untuk keduanya. Dari perjanjian yang dituangkan dalam deklarasi antara India-Cina tersebut menghasilkan kesepakatan untuk melakuakn kerjasama yang lebih variatif termasuk meningkatkan pembangunan sosial-ekonomi dan kemakmuran, menciptakan perdamaian dan stabilitas regional maupun internasional, menambah kerjasama diberbagai bidang, serta mempertahankan kerjasama multilateral.

Jika kita mengamati lebih jauh hubungan bilateral India-Cina yang selalu fluktuatif dengan persoalan-persoalan territorial cukup menarik perhatian dari pihak-pihak internasional. Akan tetapi, persoalan tersebut adalah persoalan dua negara yang harus dapat diselesaikan oleh keduanya tanpa harus melibatkna pihak lain jika tidak

---

<sup>14</sup> B.N. Marbubun, SH, "*Kamus Politik*", Cet 1, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1996



dibutuhkan. Kesadaran akan perdamaian seperti yang tertanam dalam politik luar negeri keduanya untuk menciptakan kawasan yang aman dan damai di Asia. Perdamaian merupakan pilihan yang terbaik bagi India-Cina, banyak keuntungan-keuntungan yang diperoleh dalam kerjasama keduanya. Persoalan-persoalan domestik India-Cina dapat teratasi dengan menciptakan sikap politik luar negeri yang kondusif.

#### **D. Hipotesa**

Dari permasalahan yang ada dan didukung dengan kerangka dasar pemikiran yang diterapkan, maka dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa adanya deklarasi India-Cina tahun 2003 membawa pengaruh besar terhadap peningkatan hubungan bilateral India-Cina dan dapat memberi keuntungan di bidang ekonomi dan politik.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan bilateral yang terjalin antara India-Cina dan berbagai upaya yang dilakukan keduanya untuk mempertahankan suatu hubungan antar negara bertetangga yang memiliki sengketa perbatasan yang kini kian maju. Selain itu penelitian ini dimaksudkan sebagai manifestasi dari aplikasi teori yang pernah penulis peroleh di bangku kuliah. Dan tujuan dari penulisan ini juga diajukan sebagai syarat yang telah ditetapkan oleh bagian akademik untuk memperoleh gelar S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penulisan ini dilakukan dengan metode deduktif, yaitu dengan berdasarkan konsep atau teori yang digunakan, kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Agar penulisan skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yang bersumber dari literatur-literatur, majalah-majalah atau jurnal-jurnal, surat kabar serta informasi-informasi yang diperoleh melalui media elektronik. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan konsep atau teori yang diterapkan.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan batasan-batasan pembahasan agar tidak terlalu luas dan terfokus pada permasalahan yaitu dengan membahas kerjasama India-Cina 5 (lima) tahun paska deklarasi bersama pada tahun 2003. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk memasukan data-data di luar tahun 2003 yang dianggap signifikan dan ada relevansinya dengan permasalahan yang diambil.

## **H. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima Bab, dimana masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci pada sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan yang lainnya akan saling berhubungan sehingga nantinya akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Alur skripsi ini akan diawali dengan :

**Bab I. Pendahuluan.** Bab ini yang di dalamnya akan membahas mengenai alasan pemilihan judul tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah

permasalahan, kerangka teoritik, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II. Gambaran Umum India dan Cina.** Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum India dan Cina yang meliputi: letak geografis dan kependudukan India-Cina, pemerintahan India dan Cina, serta politik luar negeri India dan politik luar negeri Cina.

**Bab III. Dinamika Hubungan Bilateral India-Cina.** Bab ini akan membahas mengenai hubungan bilateral India-Cina yang meliputi: sejarah hubungan bilateral India-Cina, hubungan bilateral India-Cina tahun (1962-1987), (1988-2002), deklarasi India-Cina tahun 2003 dan hubungan bilateral India-Cina (2004-2008). Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai potensi Cina dan bentuk kerjasama India dan Cina.

**Bab IV. Faktor-faktor Meningkatnya Hubungan kerjasama india-Cina.** Bab ini akan menjelaskan faktor-faktor meningkatnya hubungan bilateral India-Cina paska deklarasi bersama India-Cina tahun 2003.

**Bab V. Kesimpulan**